

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika mendengar kata Madura, ada empat hal yang langsung terbayang di benak kepala orang Indonesia, yaitu Perkelaihan dengan Clurit yang tajam dan meneteskan darah, Soto, Sate, dan Ramuan Madura. Di antara keempat hal itu, Perkelaihanlah yang sering menimbulkan pertanyaan dan belum terjawab secara tuntas. Di sisi lain, penilaian orang tentang Perkelaihan sering terjebak dalam stereotip orang Madura yang keras perilakunya, kaku, menakutkan, dan ekspresif. Stereotip ini sering mendapatkan pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan aktor utama orang Madura. Padahal, peristiwa itu sebenarnya bukan semata-mata masalah etnis, melainkan juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan politik yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan.

Suku Madura memiliki karakter terbuka kepada perubahan. Maka tidak heran jika majalah Tempo berdasarkan sebuah riset pada tahun 1980-an pernah menempatkan Suku Madura dalam lima besar suku yang paling sukses di Negara ini. Hampir di tiap daerah, bisa ditemukan '*Sate Madura*'

yang seolah menjadi *trade-mark* orang Madura.¹ Hal itu membuktikan bahwa semangat orang Madura sangat kuat untuk melakukan perantuan kemana pun. Di tanah rantau pun, orang Madura masih tetap dikenal sebagai sosok yang rajin dan berkinerja tinggi. Karakter yang juga lekat dengan orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa dirasakan jika berkumpul dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura.

Budaya Madura adalah juga budaya yang lekat dengan tradisi religius. Mayoritas orang Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di sana. Bahkan ada idiom: “*sejelek-jeleknya orang Madura, jika ada yang menghina agama Islam (: kiai), mereka akan marah!*”

Madura merupakan akronim dari ungkapan ‘*Madu dan Darah*’ . secara antropologi ungkapan ini menggambarkan bahwa watak paralel antara dua sikap yang bertentangan yakni, kasih sayang dan arogasi. madu adalah lambang perilaku santun, manis dan indah, sedangkan darah merupakan gengsi dan kehormatan Artinya bila gengsi dan kehormatan mereka diinjak-injak taruhannya adalah darah, Perkelaihan (berkelahi menggunakan senjata tajam clurit) dan mati. Dua watak ini mungkin

¹ <http://Wikipedia.com>. (Tempo Interaktif, 16-4-2010)

terjadi pada setiap orang, namun kapasitas, volume dan tempramen emosi orang Madura berada di atas " angin " melebihi orang lain.

Dalam soal perkelaihan misalnya, mereka sering menyatakan dengan lantang ungkapan *., ang'o'an pote tolang e tembeng pote mata :* (lebih baik mati dari pada malu). Esensi ucapan ini sebenarnya sangat luhur, sebab selalu memberi inspirasi berani membela kebenaran dan keadilan. Tetapi pada sisi lain merupakan tindakan tercela karena bertindak dan menghakimi sendiri. Sampai saat ini perkelaihan merupakan perbuatan kriminal yang sulit dihilangkan. Padahal mereka tahu perbuatan tersebut tidak terpuji, baik ditinjau dari segi kemanusiaan maupun moral agama.

Perkelaihan adalah suatu perkelaihan tanding dengan senjata tajam (biasanya clurit atau pisau). Yang mungkin dapat mengakibatkan pembunuhan dan kematian. Tidak ada peraturan resmi dalam melaksanakan perkelaihan karena perkelaihan merupakan tindakan kriminal dan merupakan jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan yang pelik. Perkelaihan ini dilakukan karena menyangkut agama, istri, atau wanita, dilakukan secara perorangan maupun melibatkan keluarga/kelompok yang lebih besar sehingga menjadi " *ven-detta*" (dendam yang turun menurun)².

² A.Husyairi Harits, *Dakwah Kontekstual*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006),Hal 236-237

Perkelaihan dan celurit laksana dua sisi mata uang. satu sama lain tak bisa dipisahkan. Hal ini muncul di kalangan orang-orang Madura sejak zaman penjajahan Belanda abad 18 M. Perkelaihan merupakan simbol kesatria dalam memperjuangkan harga diri (kehormatan).³

Pada Zaman Cakraningrat, Joko Tole dan Panembahan Semolo di Madura, tidak mengenal budaya tersebut. Budaya yang ada waktu itu adalah membunuh orang secara kesatria dengan menggunakan pedang atau keris. Senjata celurit mulai muncul pada zaman legenda Pak Sakera. Mandor tebu dari Pasuruan ini hampir tak pernah meninggalkan celurit setiap pergi ke kebun untuk mengawasi para pekerja. Celurit bagi Sakera merupakan simbol perlawanan rakyat jelata. Lantas apa hubungannya dengan perkelaihan ? Pemicu dari perkelaihan ini berupa perebutan kedudukan di keraton, perselingkuhan, rebutan tanah, bisa juga dendam turun-temurun selama bertahun-tahun Munculnya budaya perkelaihan di pulau Madura bermula pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pada abad ke-18 M.

Setelah Pak Sakerah tertangkap dan dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur, orang-orang bawah mulai berani melakukan perlawanan pada penindas. Senjatanya adalah celurit. Saat itulah timbul keberanian melakukan perlawanan. Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari, kalau dihasut oleh Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga

³ Kuntowijoyo, *Madura*, (Yogyakarta, Mata Bangsa, 2002), Hal 140

Blater (jagoan) yang menjadi kaki tangan penjajah Belanda, yang juga sesama bangsa. Karena provokasi Belanda itulah, golongan blater yang seringkali melakukan perkelaihan pada masa itu.

Pada saat perkelaihan, mereka tidak menggunakan senjata pedang atau keris sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura zaman dahulu, akan tetapi menggunakan celurit sebagai senjata andalannya. Senjata celurit ini sengaja diberikan Belanda kepada kaum Blater dengan tujuan merusak citra Pak Sakera sebagai pemilik sah senjata tersebut. Karena beliau adalah seorang pemberontak dari kalangan santri dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam. Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata terhadap penjajah Belanda.

Terdapat dua elemen atau lapisan sosial yang ada di Madura yaitu kiai, blater (jagoan). Yang sama-sama mempunyai basis massa dan kekuatan masing-masing. Biasanya blater yang disebut jagoan ini tunduk dan patuh terhadap semua yang dihimbau dan yang diinstruksikan oleh para kiai oleh karena itu super power masyarakat Madura berada ditangan kiai. Untuk mengubah tatanan sosial yang ada, baik dari aspek moral, agama, pendidikan, akhlak maupun budaya. Lambat laun budaya perkelaihan akan tergeser dengan adanya siraman rohani dari seorang kiai atau biasa disebut ulama bentuk kemasan menarik untuk menanggulangi semua itu dengan menyuguhkan dan menjalankan rutinitas pengajian seperti dakwah secara pesonal, dakwah lembaga atau dakwah profesional yang biasa kita kenal dengan istilah *dakwah kontemporer*. Bahkan setiap tanggal sebelas

mengadakan pengajian yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian lambat laun budaya perkelaihan akan tergeser dengan sendirinya. Dan semua itu bisa terjadi melalui dakwah yang efektif.

Istilah yang paling populer dewasa ini adalah istilah dakwah.

Dakwah ditinjau dari bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *Da'á* yang berarti panggilan, ajakan, seruan⁴ sedangkan menurut istilah para ulama memberikan definisi yang sangat beragam, antara lain :

M. Arifin, mengatakan bahwa " Dakwah mengandung pengertian sebagai sesuatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan berencana dalam usaha menganut orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan dengan tanpa adanya unsur paksaan⁵

Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia oleh karena itu tanpa adanya dakwah manusia akan sesat. Berarti hidupnya menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiaannya merosot. Tanpa adanya dakwah manusia kehilangan akhlak, nuraninya akan tertutup, menjadi egois, rakus, liar, binal, kehilangan, akan saling menindas, saling memakan atau saling memeras. Tanpa adanya dakwah atau karena

⁴ M. Arifin, Faizah, Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta,Prenada Media, 2006), Hal,5

⁵ Asnuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya.al-Ikhlal, 1983), Hal,20

lemahnya dakwah maka manusia akan melakukan kerusakan dimana-mana.⁶

Dakwah merupakan suatu rangkaian atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia. Dakwah tidak datang secara tiba-tiba akan tetapi melalui proses dari sampai kompleks, sebagaimana prosedur dakwah yang di percontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Perlu kita ketahui bahwa tujuan dakwah ialah merealisasikan semua yang ada dalam Al-Quran dan hadis, yang tujuannya agar memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat,⁷ Pada hakikatnya dakwah adalah bagaimana mengarahkan serta membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya. Untuk itu pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah dilakukan melalui cara pencerahan pikiran dan penyejukan jiwa. Tidak dianjurkan dengan cara kekerasan dan kekuatan. Idiom-idiom yang harus muncul dan dibangun dalam proses kegiatan dakwah adalah idiom-idiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan, pembebasan. Karena islam sendiri sangat melestarikan budaya perdamaian, serta islam itu datangnya sebagai rahmat bagi seluruh alam

Desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.
Pemicu terjadinya perkelaihan berawal karena faktor *kekuasan* (pangkat),

⁶ Faisal Ismail, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hal. 12

⁷ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 1996), Hal. 20

salah satu pendukung dari kedua belah pihak yang pada saat itu ada pemilihan *klebun* (kades) contohnya, adapun perkelaihan seperti yang telah disinggung di atas merupakan jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan yang pelik. Sehingga perkelaihan pada waktu itu tidak dapat di hindari lagi yang pada ujungnya dapat terjadi kematian..perkelaihan merupakan tradisi tertua di madura yang sampai saat ini sebagian masih memegang tradisi tersebut.

Upaya menghilangkan kebiasaan perkelaihan sangat sulit. Diskusi, seminar, loka karya dan pendekatan keagamaan yang sering dilakukan sangat relatif kurang berhasil. Kenyataanya pada kesempatan-kesempatan tertentu aroma perkelaihan muncul seolah di dorong dari belakang berbentuk pengerahan massa. ini yang terjadi di pekadan baru-baru ini

Tahun 2004 adalah peristiwa yang sangat mengerikan dan sangat bersejarah bagi Masyarakat Desa Pekadan. Karena pada saat itu terjadi perkelaihan yang akhirnya sampai mengakibatkan kematian diantara keduanya, faktor terjadinya perkelaihan bermula adanya pemilihan *klebun* (kades). yang saat itu dari salah satu pendukung mereka tidak terima yang dijagokan kalah sehingga tidak dapat di hindari lagi yang namanya perkelaihan sampai mengakibatkan melanyangnya nyawa..

Oleh sebab itu peran seorang kiai sangat penting dikalangan masyarakat Madura. Karena, masyarakat Madura sangat tunduk dan patuh terhadap semua yang dihimbau dan diintruksikan oleh para kiai. Oleh sebab itu super power Madura berada ditangan para kiai. untuk mengubah

tatanan sosial yang ada, baik dari aspek moral, agama, pendidikan akhlak maupun budaya. lambat laun budaya perkelaihan akan terkikis dengan sendirinya dengan melalui adanya siraman rohani dari seorang kiai atau yang biasa kita kenal dengan sebutan ulama'.

KH, Abdul Fattah Ahmad Faqih adalah sesosok kiai yang sangat berpengaruh serta sangat perpeluang untuk mengubah tatanan sosial yang ada baik dari aspek moral, agama, pendidikan akhlak maupun budaya. Tebukti sebelum beliau Hijrah ke desa Pekadan masyarakatnya sangat kental memegang tradisi yang sangat mengerikan yaitu perkelaihan hampir setiap ada masalah cara penyelesaiannya adalah dengan perkelaihan.

Tahun 2006 adalah tahun sang kiai melangkahkan kaki pertama di desa Pekadan, serta merupakan awal kecerahan bagi masyarakat Pekadan guna untuk keluar dari alam yang gelap gulita, alam yang penuh kebatilan yang selama ini mereka jalani.

Bentuk kemasam menarik sang kiai mengadakan Rutinan setiap malam selasa dalam menyampaikan dakwahnya sang kiai dengan menggunakan dakwah secara personal, dakwah secara lembaga atau dakwah profesional yang kita kenal dengan istilah dakwah kontemporer. yang dihadiri oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya acara seperti itu realita Masyarakat Pekadan sekarang kebanyakan menyadari bahwa kebiasaan yang selama ini mereka lakukan lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya. . .

Fenomena sosial di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Dan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan Metode Deskriptif.,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya difokuskan permasalahannya, dalam hal ini sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi adanya perkelaihan pada Masyarakat Desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana bentuk dakwah pada masyarakat Desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ?
3. Bagaimana implikasi dakwah pada budaya perkelaihan pada masyarakat desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya perkelaihan pada masyarakat desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dakwah yang diterapkan pada masyarakat desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

3. Untuk mengetahui manfaat dakwah pada perkelaihan desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu dakwah serta mengetahui dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam yang berkaitan dengan budaya.
 - b. Meningkatkan kemampuan peneliti untuk menguji fenomena komunikasi serta masalah-masalah dakwah dengan budaya.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru serta mempertajam daya kritis sebagai bekal penerus perjuangan dalam dakwah.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan pengalaman penulis sendiri, lembaga dan masyarakat setempat.
 - b. Untuk masyarakat Pekadan nantinya dapat dijadikan masukan untuk kesejahteraan masyarakat

E. Konseptualisasi

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam masalah penelitian ini

a) Implikasi

Dampak atau efek dari suatu kebijakan atau aktifitas yang di buat oleh suatu lambaga atau individu terhadap suatu objek. Yang dimaksud dengan Implikasi dalam penelitian ini adalah manfaat atau pengaruh positif terhadap Perkelaihan Masyarakat Desa Pekadan

b) Dakwah

Abu Bakar Zakaria dakwah adalah gerakan para ulama' serta juru penerang agama dengan bentuk pengajaran kepada khalayak ramai tentang sesuatu yang dapat membuka mata mereka dalam bidang kehidupan agama dan kedunian mereka sejauh kemampuan yang dipunyaiya.⁸

Syekh Muhammad Al-Ghazali dakwah adalah program pelengkap anggota meliputi semua pengetahuan manusia, untuk memberi penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.⁹

⁸ Ragwan Albar, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : fakultas dakwah, 1997), hal 5.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (jakarta : pranada media, 2004), hal 5.

Pendapat *Bakhial Khauli*, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹⁰

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran islam di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadis guna memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat

Sedangkan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah secara personal, dakwah secara lembaga atau dakwah profesional atau yang biasa kita kenal dengan istilah dakwah kontemporer.

F. Sistematika Pembahasan

¹⁰ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Perenada Media, 2003), Hal. 7

¹¹ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal.6

¹² M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 19

Dalam sistematika pembahasan, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang akan terdapat dalam bab pendahuluan sampai bab penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORETIK

Pada bab ini berisikan tentang kajian kepustakaan konseptual, menyangkut : kajian tentang Dakwah, Budaya Carok, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, Tehnik pengumpulan data, Tehnik analisa data, serta Tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan setting penelitian yakni gambaran singkat tentang dakwah dan carok, gambaran umum desa Pekadan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura, penyajian data, analisis data serta pembahasan tentang respon masyarakat pekadan terhadap keberadaan dakwah dan carok

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.